

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merujuk pada sebuah bidang studi dengan kajian seputar perencanaan, pengelolaan, penganggaran, pemeriksaan, pencarian pengendalian, serta penyimpanan sebuah dana oleh suatu Perusahaan dengan tujuan-tujuan yang holistik (Hermaya & Wage, 2021). Definisi mengenai manajemen keuangan dapat dilihat dari pendapat para ahli di bawah ini:

- a. Liefman menyatakan bahwa manajemen keuangan meruakan usaha guna menggunakan dan menyediakan uang guna mendapatkan aktivita.
- b. Suad Husnan mengartikan manajemen keuangan sebagai pengelolaan terhadap fungsi-fungsi keuangan.
- c. James Van Horne mendefinisikan manajemen keuangan sebagai seluruh kegiatan yang terkait dengan pendanaan, perolehan, serta pengelolaan aktiva dengan tujuan menyeluruh.

Mengacu pada penjelasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya manajemen keuangan merupakan serangkaian aktivitas perencanaan, alokasi anggaran, pemeriksaan, pengendalian, pengelolaan, pencarian, serta penimbunan dana yang dipunyai sebuah organisasi ataupun perusahaan.

a) Tujuan Manajemen Keuangan

Pemaksimalan nilai kekayaan dari pemegang saham menjadi salah satu tujuan dari manajemen keuangan, serta sejalan dengan peningkatan nilai perusahaan sebagai parameter objektif, diakui oleh publik dan diorientasikan pada kelangsungan hidup perusahaan, mencakup aspek-aspek seperti:

1. Mencapai kemakmuran bagi pemegang saham dapat diwujudkan melalui maksimalkan nilai perusahaan.
2. Dalam hal pengambilan keputusan kerangka konseptual diperlukan namun tetap mempertimbangkan aspek risiko.

3. Diharapkan manajemen dapat mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak, termasuk pemilik saham, kreditur, dan pihak terkait lainnya dalam operasional perusahaan.
4. Dalam proses akuntansi berfokus terhadap peningkatan kemakmuran dari pemegang saham yang mana menekankan arus kas daripada laba bersih.
5. Tujuan sosial serta tanggungjawab sosial tidak boleh diabaikan begitu saja, dalam hal ini seperti dampak lingkungan, keamanan produk, serta keselamatan kerja.

b) Fungsi Manajemen Keuangan

Dalam bermacam kegiatan manajemen keuangan mempunyai fungsi yang besar. Hal tersebut antara lain:

1. **Perencanaan Keuangan**
Merencanakan pendapatan dan pengeluaran, serta kegiatan lainnya, untuk jangka waktu yang ditentukan.
2. **Penganggaran Keuangan**
Dengan merinci pemasukan dan juga pengeluaran dalam perencanaan keuangan diperlukan tindak lanjut.
3. **Pengelolaan Keuangan**
Mengizinkan perusahaan untuk optimal dalam memanfaatkan ketersediaan dana melalui bermacam metode.
4. **Pencarian Keuangan**
Dalam mendukung operasional Perusahaan dilakukannya pencarian serta penggalan terhadap potensi sumber dana yang dapat dimanfaatkan.
5. **Penyimpanan Keuangan**
Menghimpun dan menyimpan dana perusahaan dengan keamanan yang terjamin.
6. **Pengendalian Keuangan**
Keuangan serta sistemnya diperlukan penilaian serta peningkatan.

7. Pemeriksaan Keuangan

Menjalankan pemeriksaan internal pada aspek keuangan perusahaan dengan tujuan mencegah penyimpangan dapat terjadi.

c) Prinsip Manajemen Keuangan

Berikut prinsip penting dalam manajemen keuangan:

1. **Konsistensi:** Penting untuk menjaga keselarasan sistem dan kebijakan keuangan organisasi dari waktu ke waktu agar terhindar dari manipulasi.
2. **Akuntabilitas:** Organisasi harus dapat mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya dan pencapaian mereka kepada pemangku kepentingan.
3. **Transparansi:** Keterbukaan organisasi tentang rencana dan aktivitasnya, termasuk penyediaan laporan keuangan yang akurat, lengkap, dan dapat diakses, sangatlah penting.
4. **Kelangsungan Hidup:** Pengeluaran organisasi harus sejalan dengan dana yang diterima, untuk memastikan keberlanjutan keuangan.
5. **Integritas:** Penting untuk menjaga integritas pelaksanaan kegiatan operasional dan catatan keuangan melalui pencatatan yang lengkap dan akurat.
6. **Pengelolaan:** Organisasi perlu efektif mengelola dana yang diperoleh dan memastikan penggunaannya sesuai dengan target yang disusun sebelumnya.
7. **Standar Akuntansi:** Harus adanya kesesuaian antara sistem akuntansi serta keuangan yang digunakan dengan prinsip dan standar akuntansi (yang berlaku umum).

B. Cryptocurrency

Kata “*cryptocurrency*” berasal dari penggabungan 2 kata, antara lain “*cryptography*” yang mengacu pada penggunaan kode rahasia, dan “*currency*” yang berarti mata uang. *Cryptocurrency* merujuk pada bentuk uang digital yang beroperasi sebagai alternatif untuk mata uang konvensional. Mata uang ini dihasilkan dan diperdagangkan melalui proses kriptografi. *Cryptocurrency*

bersifat desentralisasi dalam jaringan berbasis komputer, mengandalkan teknologi *peer-to-peer* dan kriptografi *open source* tanpa bergantung pada otoritas pusat seperti bank pusat atau institusi administratif lainnya. Perkembangan uang digital merupakan terobosan di bidang transaksi ekonomi bisnis. Kompleksitas membawa uang tunai dan faktor keamanan telah mendorong penggunaan uang digital. Awalnya Bank Indonesia membedakan dua alat pembayaran di Indonesia, yakni tunai dan non tunai. Pembayaran tunai menggunakan uang tunai memiliki sejumlah kelemahan sehingga diperkenalkanlah alat pembayaran non tunai yang penggunaannya semakin praktis dalam bentuk kartu, nota kredit, cek, giro dan lainnya. Dari evolusi pembayaran non-tunai, muncul uang digital yang semakin banyak digunakan sebagai bentuk investasi, dikenal sebagai *cryptocurrency*. Saat ini, terdapat sekitar 1500 jenis mata uang *cryptocurrency*, beberapa di antaranya yang populer adalah ethereum, ripple, litecoin, dogecoin, dan yang paling terkenal, yaitu bitcoin.

Survei GlobalWebIndex mengungkapkan bahwa sekitar 10% pengguna internet di Indonesia sudah memiliki mata uang kripto, menempatkan Indonesia sebagai peringkat kelima dengan jumlah pengguna *cryptocurrency* terbanyak di dunia. Dengan minat yang tinggi terhadap *cryptocurrency* di Indonesia, Pemerintah terus berupaya mengatur dan mendata bursa perdagangan dan aset kripto yang beredar di negara ini untuk memastikan keamanan dan legalitasnya.

Harga *cryptocurrency* tidak mengikuti pola pergerakan saham, mata uang kertas, atau logam mulia. Nilai *cryptocurrency* lebih dipengaruhi oleh momen-momen tertentu yang mampu menarik perhatian investor. Karena pergerakan nilai *cryptocurrency* sulit diprediksi menggunakan indikator investasi konvensional, sebaiknya calon investor mempelajari dan memahaminya lebih dulu. Minat yang tinggi terhadap *cryptocurrency* merupakan hasil dari kemajuan teknologi internet, didukung oleh regulasi dan legalitas yang memastikan keamanan dan menjadikan *cryptocurrency* sebagai instrumen investasi yang sah.

C. Literasi Keuangan

Literasi keuangan merujuk pada hal hal yang dapat memberikan pengaruh terhadap sikap serta perilaku seseorang yaitu nilai pemahaman, keterampilan, serta kepercayaan yang mana menjadi usaha agar terjadinya peningkatan terhadap kualitas para pengambil Keputusan serta juga manajemen keuangan. Tujunnya adalah agar tingkat kesejahteraan dapat tercapai secara optimal. (OJK, 2019).

Mengungkapkan indikator literasi menjadi hal yang krusial selain dari yang berhubungan dengan pemahaman hak dan tanggungjawab pengguna produk ataupun layanan keuangan, namun juga penting untuk kemudian memahami perihal karakteristik, kepentingan, serta risiko dari Masyarakat umum ketika menghadapi situasi yang riil. Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya literasi keuangan merujuk pada penguasaan terhadap pengetahuan dan juga keterampilan individu

a) Tingkat Literasi Keuangan

Mengacu pada laporan OJK (2017), literasi keuangan seseorang terbagi ke dalam empat tingkatan yang berbeda, antara lain:

1. Tahap *Well Literate*: Pada tingkatan ini, individu memiliki pengetahuan yang memadai dan keyakinan yang kuat mengenai lembaga jasa keuangan, produk, dan jasa keuangan. Mereka dapat memahami fitur, manfaat, risiko, serta hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. Selain itu, mereka memiliki keterampilan yang memadai dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. Tahap *Sufficient Literate*: Pada tingkatan ini, individu memiliki pengetahuan dan keyakinan yang memadai tentang lembaga jasa keuangan, serta produk dan jasa keuangan. Mereka mampu memahami fitur, manfaat, risiko, serta hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. Tahap *Less Literate*: Pada tingkatan ini, individu hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk, dan jasa keuangan tanpa mencapai tingkat keyakinan yang memadai.

4. Tahap *Not Literate*: Pada tingkatan ini, individu tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terkait lembaga jasa keuangan, produk, dan jasa keuangan. Mereka juga tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Dengan meningkatnya peran literasi keuangan, diharapkan bahwa sebelum membuat keputusan investasi, individu telah mencapai tingkat literasi keuangan yang baik (*well literate*). Kemampuan ini dianggap krusial karena literasi keuangan memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pengambilan keputusan investasi.

b) Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Literasi Keuangan

OJK mengungkapkan bahwasanya faktor-faktor yang memengaruhi keuangan, antara :

1. Jenis kelamin: Menyoroti perbedaan ekonomi antara pria dan wanita. Perbedaan dalam tingkat pendapatan dan akses terhadap peluang keuangan dapat mempengaruhi kondisi keuangan individu.
2. Tingkat pendidikan: Pendidikan dapat memainkan peran kunci dalam membentuk kapasitas keuangan seseorang. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung berkorelasi dengan pengetahuan keuangan yang lebih baik dan peluang ekonomi yang lebih luas.
3. Tingkat pendapatan: Pendapatan yang lebih tinggi dapat memberikan akses lebih besar terhadap produk keuangan, investasi, dan kemampuan untuk mengelola risiko keuangan.

c) Indikator Literasi Keuangan

Menurut penjelasan Kurniawan & Arifn (2022) mengungkapkan adanya empat indikator literasi keuangan:

1. Pengetahuan tentang konsep keuangan: Mengacu pada pemahaman individu terhadap konsep dasar keuangan, termasuk lembaga keuangan, produk, dan layanan keuangan.
2. Keyakinan dalam membuat perencanaan keuangan: Melibatkan tingkat keyakinan individu dalam merancang dan melaksanakan rencana keuangan pribadi, termasuk pengelolaan pendapatan, pengeluaran, dan tabungan.

3. Pengambilan Keputusan: Menunjukkan kemampuan individu dalam membuat keputusan keuangan yang tepat, termasuk dalam hal investasi, utang, dan pengelolaan risiko finansial.
4. Kemampuan individu berkomunikasi: Merujuk pada keterampilan individu dalam berkomunikasi mengenai keuangan, baik itu dalam merencanakan keuangan bersama pasangan atau keluarga, maupun dalam berinteraksi dengan lembaga keuangan.

D. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi sekarang membawa rasa nyaman, aman, serta akses yang merata menjangkau lapisan masyarakat secara keseluruhan. Informasi dan wawasan mengenai investasi dapat tersebar secara luas, berpotensi memengaruhi minat individu melakukan investasi. Masyarakat yang sebelumnya tidak ingin berinvestasi kini terpengaruh untuk melakukan hal tersebut karena pengetahuan investasi mudah diakses. Saat ini sudah banyak platform digital yang dapat memberikan edukasi keuangan dan menjadikan investasi menjadi lebih menarik. Dengan kemajuan teknologi, untuk mempelajari ilmu terkait investasi, calon investor tidak perlu lagi bersusah payah mengikuti seminar dan pelatihan yang diadakan di tempat. Aplikasi Zoom dan Google Meet dapat dijadikan media pembelajaran dua arah oleh calon investor yang ingin belajar berinvestasi. Sedangkan untuk media pembelajaran satu arah, calon investor dapat belajar dengan mengunduh modul ilmu investasi melalui Google atau belajar melalui konten di media sosial (Nurwulandari et al., 2022).

Perkembangan teknologi saat ini memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Teknologi bukan hanya sekadar alat bantu dalam dunia kerja, melainkan telah menjadi kebutuhan esensial yang tidak dapat dipisahkan dari keseharian manusia. Kemajuan teknologi tak dapat dielakkan pada kehidupan manusia, karena perkembangan teknologi akan selalu mengikuti perkembangan manusia dan ilmu pengetahuan. Revolusi industri 4.0 menuntut keterlibatan manusia dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi. Dengan kemajuan teknologi, berbagai macam ilmu pengetahuan akan semakin mudah diakses, khususnya ilmu pengetahuan tentang investasi.

a) Indikator Kemajuan Teknologi

Menurut Ainiyah & Indrarini (2022) indikator yang digunakan dalam kemajuan teknologi yaitu:

1. Persepsi Kegunaan

Persepsi kegunaan adalah suatu tindakan seseorang yang telah mempercayai bahwa dengan dirinya menggunakan suatu sistem maka dapat membantu meningkatkan kinerja dan prestasi kerja individu tersebut.

2. Persepsi Kemudahan

Persepsi kemudahan adalah tolak ukur seseorang bahwa suatu teknologi dapat digunakan dengan mudah. Beberapa hal yang digunakan untuk mengukur kemudahan penggunaan teknologi oleh seseorang yaitu mudah dipelajari, mudah digunakan dan dapat mengontrol pekerjaan.

3. Persepsi Kenyamanan

Persepsi kenyamanan adalah kondisi dimana seorang individu dalam penggunaan teknologi merasa nyaman dan kegiatannya dapat berjalan dengan baik.

E. *Fear of Missing Out* (FoMO)

Fenomena FoMO menciptakan kekhawatiran bahwasanya individu akan tertinggal jika lingkungannya mengalami atau merasakan pengalaman yang lebih memuaskan dibandingkan dengan kegiatan yang sedang dijalani saat itu. Menurut McGinnis (2020), *Fear of Missing Out* (FoMO) muncul saat seseorang menggunakan waktu dan energi secara berlebihan untuk merenungkan apa yang mungkin mereka lewatkan. Beberapa yang mengalami *Fear of Missing Out* (FoMO) mungkin kurang menyadari bahwa mereka sedang menghadapi gangguan tersebut, bahkan ada yang menganggapnya sebagai kebiasaan yang lumrah.

FoMO menciptakan pemahaman pada diri seseorang tentang potensi tertinggal dalam perkembangan zaman dan merasa rendah di mata orang lain

ketika belum memperoleh atau membeli suatu produk tertentu. Dengan demikian, dari segi psikologis, FoMO mendorong individu untuk melakukan pembelian, meskipun barang tersebut tidak termasuk dalam kebutuhan pokok mereka (Siddik et al., 2020). Sedangkan menurut Rahardjo & Soetjiningsih (2022) FoMO merujuk terhadap kecemasan sosial yang muncul dan muncul sebagai akibat dari kemajuan teknologi, informasi, dan semakin hadirnya sosial media secara masif. FoMO ditandai dengan perasaan tidak menyenangkan atau kurang nyaman, kecemasan, mengalami perasaan kehilangan, atau gelisah karena tertinggal dari aktivitas atau informasi yang dilakukan oleh orang lain atau bahkan memiliki sesuatu yang dimiliki oleh orang lain dibandingkan dengan diri sendiri.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya FoMO adalah fenomena sosial di mana orang takut kehilangan momen penting dari orang lain. Ini juga merupakan contoh dampak negatif dari kemajuan teknologi saat ini.

a) Aspek-aspek *Fear of Missing Out* (FoMO)

Aspek-aspek FoMO didasari teori yang dikemukakan Oberst et al., (2017) yakni meliputi:

1. *State-FoMO*, merupakan gabungan dari beberapa perasaan seperti kesepian, keputusasaan, depresi atau kecemasan sosial yang menggunakan layanan komunikasi online secara berlebih dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial, yang hal tersebut dapat mengarah pada kecenderungan FoMO. Selain itu, hal ini dapat diamati ketika orang menggunakan media sosial sebagai bentuk pelarian dengan harapan dapat melarikan diri atau menghindari masalah.
2. *Trait-FoMO*, merupakan perbaikan pada subskala positif skala ekspektasi penggunaan internet. Namun bila penggunaan internet berlebihan akan menyebabkan kecanduan internet, yang menimbulkan perasaan takut, cemas, dan khawatir karena ketinggalan aktivitas yang dialami teman atau teman sebaya.

Abel & Buff (2016) mengungkapkan aspek-aspek dari FoMo, antara lain:

1. Saat ini, akses internet dan media sosial membuat memperoleh dan berbagi informasi semakin mudah. Ketersediaan informasi ini merubah kebiasaan. Masyarakat yang dulunya tertutup sekarang lebih terbuka.
2. Perasaan cemas dan khawatir ketika tidak melakukan pengecekan internet sementara orang lain melakukannya.
3. Merasa tidak aman karena tidak mengetahui tentang hal-hal baru atau populer yang tersedia di internet. Individu FoMO akan bergantung pada internet atau media sosial.

b) Faktor Yang Dapat Mempengaruhi *Fear of Missing Out* (FoMO)

Beberapa faktor pendorong terjadinya FoMO yakni:

- a. Saat ini, keterbukaan informasi di media sosial Berkat kemudahan akses ke internet dan media sosial, memperoleh dan berbagi informasi menjadi lebih mudah. Ini mengubah kebiasaan masyarakat sebelumnya yang lebih tertutup.
- b. Berdasarkan hasil survei, kelompok usia 13 hingga 33 tahun cenderung mengalami FoMO paling sering. Sesuai dengan survei APJII tahun 2022 yang menunjukkan bahwa kelompok usia antara 13 dan 18 tahun paling sering mengakses internet.
- c. One-upmanship sosial adalah kebiasaan di mana seseorang sering menggunakan tindakan, kata-kata, atau cara lain guna mengungkapkan bahwasanya dia lebih baik daripada orang lain. Hal ini dapat mengarah pada FoMO.
- d. Menggunakan fitur hashtag untuk membagikan peristiwa: hashtag (#) di platform media sosial dan aplikasi online memungkinkan pengguna untuk mengingatkan orang lain tentang peristiwa yang sedang berlangsung. Hashtag juga memungkinkan untuk mengkategorikan atau mengelompokkan postingan yang sedang berlangsung.
- e. Kondisi deprivasi relatif: Ketika seseorang menggunakan media sosial untuk membandingkan dirinya dengan orang lain, mereka merasa tidak puas dan merasa tersisih.

- f. Banyak dorongan untuk mencari informasi karena kemudahan internet, yang memungkinkan orang untuk dengan mudah menemukan topik menarik yang tersebar di internet tanpa harus bersusah payah. Selain itu, sebagai akibat dari rangsangan yang muncul, masyarakat menjadi sangat tertarik dengan kejadian terbaru dan terus mengikuti berita. Keinginan untuk terus mengikuti perkembangan berita mendorong orang untuk bertindak dengan cara yang membantu pertumbuhan FoMo.

c) Indikator *Fear of Missing Out* (FoMO)

Menurut Przybylski et al., (2013) terdapat indikator-indikator *Fear of Missing Out* (FoMO) yang dialami seseorang, yakni:

1. Ketakutan, menjelaskan bahwa individu mengalami perasaan ancaman ketika tidak terhubung dengan aktivitas orang lain.
2. Kekhawatiran, menjelaskan bahwa situasi di mana individu mengetahui bahwa orang yang dikenal sedang mengalami momen menyenangkan tanpa kehadirannya, dan merasa bahwa kesempatan untuk bertemu dengan orang tersebut semakin berkurang.
3. Kecemasan, menjelaskan bahwa situasi yang tidak menyenangkan ketika individu berada baik dalam maupun di luar keterhubungan dengan peristiwa bersama individu lain.

F. Minat Investasi

Minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan atau ketertarikan yang muncul dalam diri seseorang terhadap objek atau kegiatan dan dilakukan tanpa adanya perintah. Minat mencerminkan dorongan internal yang mendorong seseorang untuk mengejar tujuan atau keinginan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minat diartikan sebagai kecenderungan seseorang yang berasal dari hati dengan kaitannya pada tekad dan ambisi yang dimilikinya.

Definisi minat jika dihubungkan dengan investasi untuk penelitian ini merujuk pada keinginan seseorang untuk memahami aspek-aspek terkait investasi, termasuk potensi keuntungan, risiko, kinerja, dan aspek lainnya. Minat berinvestasi dapat terlihat dari seberapa jauh seseorang berusaha mencari

informasi tentang berbagai jenis investasi, bagaimana mereka mempelajarinya, dan sejauh mana keterlibatan mereka dalam praktik investasi, baik dalam tahap pembelajaran, eksplorasi, atau pengalaman investasi yang sudah mereka lakukan.

a) Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Minat Investasi

Khairani (2017) mengungkapkan bahwasanya terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi minat, diantaranya:

1. Faktor pendorong dari dalam (*The factor inner urge*) merupakan keinginan yang muncul dari perseorangan sebagai tanggapan terhadap harapan dan tujuan seseorang guna menumbuhkan minat.
2. Faktor motif sosial (*The factor of social motif*) merupakan faktor yang mempengaruhi minat berdasarkan peringkat sosial dan lingkungan, seperti halnya seseorang dipengaruhi dari motivasi sosial.
3. Faktor emosi (*Emosional Factor*) merupakan pengaruh perasaan dan emosi seseorang dalam kondisi tertentu yang menimbulkan emosi dan meningkatkan impian untuk kepentingan tertentu.

b) Indikator Minat Investasi

Menurut Alfrita (2019) menyebutkan bahwa minat investasi seseorang dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:

1. Ketertarikan mencari informasi jenis investasi tertentu

Menggambarkan keinginan atau minat seseorang untuk mencari informasi secara aktif mengenai suatu jenis investasi khusus. Ini bisa melibatkan pencarian data terkini, membaca artikel, atau mengeksplorasi sumber informasi lainnya.

2. Meluangkan waktu mempelajari lebih dalam tentang investasi

Menunjukkan kesediaan seseorang untuk menyisihkan waktu guna memperdalam pengetahuan mereka tentang investasi, mengindikasikan komitmen untuk memahami aspek-aspek yang lebih kompleks atau mendalam dalam dunia investasi.

3. Kemauan mencoba untuk berinvestasi

Mencerminkan niat atau keinginan seseorang untuk benar-benar terlibat dalam tindakan berinvestasi, menunjukkan kesiapan untuk mengambil langkah konkret dalam memasuki pasar investasi.

G. Keterkaitan Antar Variabel Penelitian

1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Investasi

Literasi keuangan yang optimal memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan individu dalam pengambilan keputusan yang tepat, begitupun dengan sebaliknya. Literasi keuangan yang memadai memotivasi seseorang untuk berinvestasi karena pemahaman dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan dapat memberikan potensi keuntungan di masa depan. Literasi keuangan menjadi elemen penentu dalam menilai ketertarikan untuk terlibat dalam kegiatan investasi. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung tidak membiarkan dana mereka menganggur, melainkan aktif mencari cara untuk terus berkembang salah satunya dengan cara berinvestasi. Ini sejalan dengan Parulian & Aminudin (2020) yang menunjukkan bahwasanya literasi keuangan memiliki pengaruh yang positif terhadap minat investasi.

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikansi terhadap minat investasi.

2. Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Minat Investasi

Perkembangan teknologi, sebagai bagian dari evolusi pengetahuan manusia, menjadi suatu hal yang tak terhindarkan pada era saat ini. Teknologi tidak hanya menciptakan inovasi yang bermanfaat untuk mempermudah kehidupan manusia, tetapi juga menjadi bagian integral dari pengalaman hidup sehari-hari. Dalam konteks investasi, kemajuan teknologi memiliki peran krusial. Dengan bantuan teknologi, para investor dapat dengan lebih efisien memantau pergerakan harga, serta mengakses informasi kapan pun melalui koneksi internet. Kemudahan akses informasi ini diharapkan dapat meningkatkan minat investor atau calon investor untuk terlibat dalam kegiatan investasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Sari *et al.*, (2021) menyatakan bahwa kemajuan teknologi berpengaruh positif pada minat berinvestasi mahasiswa.

H2 : Kemajuan teknologi berpengaruh positif dan signifikansi terhadap minat investasi.

3. Pengaruh *Fear of Missing Out* (FoMO) terhadap Minat Investasi

Fear Of Missing Out (FoMO) nampaknya cukup berpengaruh terhadap intensitas seseorang dalam berinvestasi, khususnya bagi generasi muda yang cepat dalam mengakses informasi di era digital seperti saat ini. Dalam dunia ekonomi, *Fear of Missing Out* atau FoMO mengacu pada kecenderungan para investor atau trader takut kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan besar dari sebuah investasi atau peluang perdagangan. Sejalan dengan penelitian Saputri *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa FoMO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat investasi.

H3 : *Fear of Missing Out* (FoMO) berpengaruh positif dan signifikansi terhadap minat investasi.

H. Hasil Penelitian yang Sesuai Sebagai Rujukan Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya telah menjadi acuan dalam penelitian ini, termasuk:

Tabel 2. 1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Multi Kristian Ujung <i>et al.</i> , (2023)	Pengaruh Kompetensi, Teknologi Informasi, Persepsi Resiko Dan Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Minat	X1 : Kompetensi X2 : Teknologi Informasi X3 : Literasi Keuangan Y : Minat Investasi <i>Cryprocurrency</i>	Analisis regresi linear berganda	Tingkat literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi <i>cryptocurrency</i> .

Lanjutan Tabel 2.1

		Investasi <i>Crypto Currency</i>			
2	Gede <i>at al.</i> , (2022)	Pengaruh Literasi Keuangan, Efikasi Keuangan dan Return Investasi Terhadap Minat Investasi Mata Uang Kripto Pada Mahasiswa di Provinsi Bali	X1 : Literasi Keuangan X2 : Efikasi Keuangan X3 : Return Investasi Y : Minat Investasi Mata Uang Kripto	Uji validitas, uji realibilitas, Uji T-Statistik, Uji R-Square (R ²), dan Uji Goodness of Fit (GoF) menggunakan metode Partial Least Square (PLS).	Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap minat investasi mata uang kripto.
3	Alfi Ramdani dan Azib (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Control Diri terhadap Minat Investasi <i>Crypto</i> di PT Toko <i>Crypto</i> Indonesia Berkat	X1 : Literasi Keuangan X2 : Control Diri Y : Minat Investasi <i>Crypto</i>	Uji normalitas, uji Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, uji regresi, uji t (parsial) dan uji f (simultan)	Literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap minat investasi secara langsung.
4	Faridhatun Faidah (2019)	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Faktor Demografi Terhadap Minat Investasi Mahasiswa	X1 : Literasi Keuangan X2 : Faktor Demografi Y : Minat Investasi	Analisis regresi berganda	Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap minat investasi.
5	Rosalia L dan Hartono B (2022)	Minat Investasi <i>Cryptocurrency</i> : Analisis Gaya Hidup, Kemajuan	X1 : Gaya Hidup X2 : Kemajuan Teknologi	Analisis Deskriptif, e analisis jalur atau path analysis, uji validitas, uji	Kemajuan teknologi secara langsung berpengaruh

Lanjutan Tabel 2.1

		Teknologi, Dan Konten Investasi Di Tiktok	X3 : Konten Investasi Y : Minat Investasi <i>Cryptocurrency</i>	reliabilitas, uji r-square dan uji t	signifikan pada minat investasi <i>cryptocurrency</i> .
6	Sari <i>et al.</i> , (2021)	Pengaruh Motivasi Investasi, Pengetahuan Dasar Investasi, Modal Minimal, Dan Kemajuan Teknologi Terhadap Minat Investasi Mahasiswa	X1 : Motivasi Investasi X2 : Pengetahuan Dasar Investasi X3 : Modal Minimal X4 : Kemajuan Teknologi Y : Minat Investasi	Analisis statistik deskriptif, Analisis Konfirmatori variabel eksogen dan endogen, Asumsi SEM (Uji Normalitas, Evaluasi Outlier, Uji Validitas dan Reliabilitas), Uji Structural Model, Goodness of Fit (Uji Kesesuaian Model), Uji Kausalitas dan Uji Mann-Whitney	Kemajuan teknologi berpengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa.
7	Lestari <i>et al.</i> , (2022)	Pengaruh Literasi Keuangan, Return, Persepsi Risiko, Gender Dan Kemajuan Teknologi Terhadap Minat Investasi Mahasiswa	X1 : Literasi Keuangan X2 : Return X3 : Persepsi Risiko X4 : Gender X5 : Kemajuan Teknologi Y : Minat Investasi	Regresi Linier Berganda	Literasi Keuangan dan kemajuan teknologi berpengaruh terhadap variabel yaitu minat investasi.

Lanjutan Tabel 2.1

8	Saputri <i>et al.</i> , (2023)	Pengaruh fenomena FoMO terhadap Minat Investasi (Investment Intention) pada saat pandemic Covid-19 dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi pada generasi milenial.	X1 : Fenomena FoMO X2 : Literasi Keuangan Y : Minat Investasi	Moderated Regression Analysis	FoMO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Minat Investasi.
9	Rizaldi Arif (2022)	Analisis Faktor-Faktor Minat Investasi Berjangka Investor Pemula Pada Masa Pandemi Covid-19	X1 : Persepsi Risiko X2 : Persepsi Return X3 : Persepsi Manfaat Investasi X4 : Persepsi Pengetahuan Investasi X5 : Kesadaran Investasi X6 : <i>Fear of Missing Out</i> (FoMO) Y : Minat Investasi	Statistik Deskriptif, uji validitas, uji asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, analisis regresi berganda	FoMO berpengaruh terhadap minat investasi investor pemula.
10	Aisyah <i>et al.</i> , (2023)	From Financial Literacy to FoMO: Menggali Keterkaitan	X1 : Literasi Keuangan X2 : Sosial Media Influencer	Analisis regresi berganda	Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi

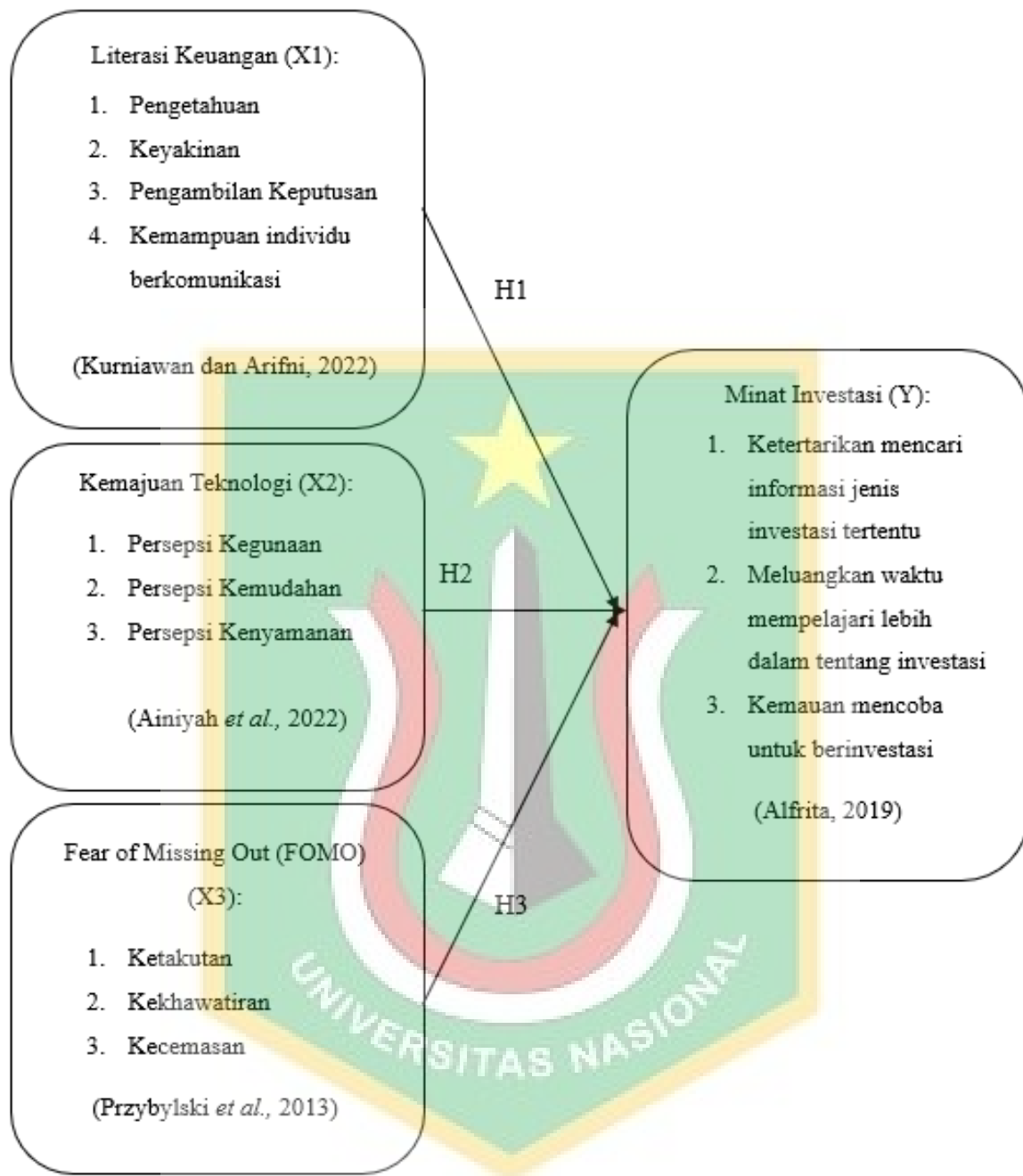
Lanjutan Table 2.1

		Literasi Keuangan, Social media influencer, dan <i>Fear of missing out</i> dalam Minat Berinvestasi di Pasar Modal (Studi Kasus Mahasiswa di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung)	X3 : <i>Fear of Missing Out</i> Y : Minat Investasi	, <i>fear of missing out</i> berpengaruh negatif terhadap minat investasi. Literasi Keuangan, Social media influencer, dan <i>Fear of missing out</i> secara simultan berpengaruh terhadap minat berinvestasi.
--	--	---	--	--

Sumber: Data diolah, 2023

I. Kerangka Analisis

Dalam penelitian ini, variabel independennya (X) ialah literasi keuangan (X1), kemajuan teknologi (X2), dan *fear of missing out* (X3). Dan variabel dependen (Y) dalam penelitian ini ialah minat investasi *cryptocurrency*. Berikut adalah kerangka analisis didalam penelitian:



Gambar 2.1 Kerangka Analisis

J. Hipotesis

Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwasanya hipotesis dalam sebuah penelitian merupakan suatu jawaban sementara terhadap perumusan masalah yang telah diajukan. Dalam konteks rumusan masalah yang telah dijelaskan, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Investasi.

H2 : Kemajuan Teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Investasi.

H3 : *Fear of Missing Out* (FoMO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Investasi.

